

Kondisi Sosial Politik dalam Novel Negeri Senja: Teori Realisme Magis

Candra Bhakti Susilo¹ □, Moh. Atikurrahman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□E-mail: bzcandra@gmail.com

Abstract:

Negeri Senja is a collection of short stories by Seno Gumira Ajidarma published in 2003. This novel tells the story of a traveler who stays in the Land of Twilight to enjoy the sunset, because the sunset in that land never fades. This research uses a qualitative descriptive method with a focus on analyzing magical phenomena and describing socio-political conditions through the narrative in the novel Negeri Senja. The researcher found that the magical phenomena occurring can be classified into five characteristics of magical realism according to Wendy B. Faris's theory, namely: (1) The Irreducible Element, (2) The Phenomenal World, (3) Unsettling Doubts, (4) Merging Realms, (5) Disruptions of Time, Space, and Identity. Additionally, magical phenomena also appear as a form of issues related to the socio-political conditions in Indonesia.

Keywords: *Magical realism*, Seno Gumira, Wendy B. Faris

Abstrak:

Negeri Senja adalah kumpulan cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan pada tahun 2003. Novel ini menceritakan tentang pengembara yang tinggal di Negeri Senja untuk menikmati senja, karena senja di negeri tersebut tidak pernah tenggelam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus untuk menganalisis fenomena-fenomena magis serta mendeskripsikan kondisi sosial politik melalui narasi dalam novel Negeri Senja. Peneliti menemukan bahwa fenomena magis yang terjadi dapat diklasifikasikan dengan lima karakteristik realisme magis sesuai teori Wendy B. Faris yakni: (1) *The Irreducible Element*, (2) *The Phenomenal World*, (3) *Unsettling Doubts*, (4) *Merging Realms*, (5) *Disruptions of Time, Space, and Identity*.

Selain itu, fenomena magis juga hadir sebagai bentuk isu-isu terkait kondisi sosial politik di Indonesia.

Kata kunci: Realisme magis, Seno Gumira, Wendy B. Faris

PENDAHULUAN

Bagai sebuah produk yang sengaja dibuat, sudah pasti hal tersebut memiliki tujuan. Sama seperti karya sastra, karya sastra yang ditulis dengan sengaja oleh seorang pengarang pastinya memiliki makna yang ingin disampaikan melalui tulisan karya sastra meskipun narasi ceritanya tidak logis seperti realisme magis. Di Indonesia, salah satu penulis yang kerap menggunakan genre realisme magis dalam ceritanya adalah Seno Gumira Ajidarma. Salah satu kumpulan cerpen yang berjudul Negeri Senja adalah contoh yang sempurna untuk melihat realisme magis sekaligus kondisi sosial politik di Indonesia melalui narasi khas Seno.

Realisme magis lahir dari sebuah seni lukis yang dibawa oleh pelukis asal Jerman yaitu Franz Roh. Franz Roh menggunakan “Realisme Magis” dalam seni lukisnya untuk menggambarkan Irrasionalitas dalam seni lukis. Beberapa tahun berlalu, genre realisme magis semakin berkembang. Genre ini mulai menguasai banyak bidang seperti, novel, cerpen, seni lukis, film, fotografi, dan musik. Menurut Faris (dalam Mulia, 2016: 15), Realisme magis adalah genre yang bersifat magis, mistis, irrasional yang bersumber dari karya mitologis, dongeng, legenda, yang hidup di dunia tradisional dalam kesusastraan modern.

Wendy B. Faris menyebutkan 5 konsep utama dari realisme magis di dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. (1) The Irreducible Element, (2) The Phenomenal World (3) Unsettling Doubts (4) Merging Realms (5) Disruptions of Time, Space, and Identity.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Dina Mustafidah & Dina Nurmalisa yang membahas kritik sosial dalam bingkai realisme magis menggunakan karya Eka Kurniawan. Pembahasan mereka ialah menjabarkan jenis kritik sosial dalam masyarakat dan menggunakan bingkai realisme magis. Pembahasan terkait realisme magis juga pernah dilakukan oleh Renny Ambar Sari yang pembahasannya berfokus pada narasi realisme magis dan karakteristiknya menurut Wendy B. Faris. Penelitian Renny berfokus penjabaran secara rinci bagaimana fenomena magis dalam novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial dari sang penulis novel. Melalui penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian tentang realisme magis sekaligus membahas isu-isu sosial

politik di Indonesia belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak serta merta berfokus hanya pada aspek realisme magis, tetapi juga berfokus pada isu-isu sosial politik Indonesia yang dilihat melalui kacamata Sustainable Development Goals (SDGs). SDG's adalah rangkaian tujuan yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melindungi serta mensejahterakan masyarakat di suatu negara.

LATAR BELAKANG MASALAH

Identifikasi masalah:

1. Menganalisis novel Negeri Senja menggunakan teori realisme magis Faris
2. Mendeskripsikan kondisi sosial politik dalam novel dan relevansinya pada Negara Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek novel Negeri Senja karya SGA (Seno Gumira Ajidarma). Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data berbentuk kata-kata ataupun gambar dan tidak berpegang pada angka Sugiyono (2020:7). Teori yang digunakan adalah realisme magis Wend B. faris. *Magical realism combines realism and the fantastic so that the marvelous seems to grow organically within the ordinary, blurring the distinction between them.* (Faris, 2004: 1).

Sumber data berasal dari teks narasi dalam novel Negeri Senja, data yang diambil berupa kalimat, paragraf, kata, dan kutipan-kutipan. Data yang sudah di ambil kemudian di analisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengklasifikasikan unsur realisme magis dalam novel Negeri Senja. Sedangkan teknik analisis wacana berfokus untuk melihat relevansi kondisi sosial politik dalam novel dengan kondisi sosial politik di Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menggunakan unsur realisme magis dalam novel Negeri Senja untuk mendeskripsikan kondisi sosial politik Negara Indonesia. Pengarang menggunakan sudut pandang ketiga dalam menjelaskan alur cerita yang disajikan per bab yang mana fokus per bab terpisah dan tidak berurutan.

Elemen yang Tak Tereduksi (Irreducible Element)

Unsur yang tidak dapat direduksi merupakan konsep yang menjelaskan tentang sifat realisme magis yang tak dapat di deskripsikan secara logis dan umum. *Irreducible element is something we cannot explain according to the laws of the universe as they have been formulated in Western empirically based discourse, that is, according to logic, familiar knowledge, or received belief.* (Faris, 2004). Melalui pengertian Faris, unsur elemen yang tidak dapat direduksi merupakan elemen magis itu sendiri dimana suatu fenomena akan menolak logika bahkan hukum alam yang seharusnya menjadi hukum mutlak. Salah satu fenomena magis dalam novel adalah matahari yang tidak pernah terbenam.

“Tentang matahari yang tidak pernah terbenam itu?”

“Kenapa?”

“Tidak ada yang tertarik menyelidikinya?”

“Wah, orang-orang Negeri Senja menganggapnya biasa.”

“Biasa?”

“Ya, biasa. Mereka sudah biasa hidup seperti itu.”

“Hidup dengan matahari tidak pernah terbenam?”

“Hidup dengan matahari tidak pernah terbenam.”

“Apakah negeri seperti itu memang benar-benar ada?”

“Para ahli ilmu alam juga tidak percaya. Mereka tidak mau membuang waktu mencari Negeri Senja. Tapi aku pernah ke sana. Percayalah bahwa ceritaku ini bukan karangan.” (Negeri Senja: hal 9)

Poin utama dalam kutipan di atas adalah bagaimana orang-orang senja yang menganggap matahari yang tidak pernah terbenam adalah hal yang biasa. Orang-orang Negeri Senja tidak memerlukan justifikasi hukum-hukum alam sehingga mereka menerimanya begitu saja seolah-olah itu hal yang normal bagi mereka yang hidup di Negeri Senja.

Dunia yang Fenomenal (Phenomenal World)

Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana realisme magis menggunakan bentuk bentuk atau *form* dunia nyata namun, disusupi dengan elemen magis atau ajaib. Faris (2014:14) menjelaskan bahwa dunia fenomenal dalam realisme magis menggunakan bentuk dunia nyata untuk mempengaruhi karakter maupun pembaca. Dunia fenomenal dimunculkan

oleh penulis tidak dengan tujuan untuk membawa pikiran pembaca pada dunia yang baru, melainkan untuk menerima kejadian magis yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, sehingga batasan antara nyata dan magis menjadi kabur.

“Tetapi meskipun aku hanya sendiri di penginapan ini, aku merasa banyak orang lain di sekitarku. Aneh sekali. Dari dalam kamar, aku selalu mendengar suara-suara kehidupan: orang berjalan, orang bercakap-cakap, orang tertawa, orang berteriak, atau juga orang menggerutu dan bergumam, bahkan tak jarang kudengar suara orang tidur mendengkur. Aku masih tercekam oleh kenyataan yang berlangsung tepat di dalam kamarku 500 tahun yang lalu, di bawah senja penuh pesona yang sama. Aku bertanya-tanya dalam diriku, apakah yang dipikirkan gadis berotak cemerlang yang menghilang, setelah mengalami peristiwa semacam itu?

“Apa hubungannya kisah ini dengan suara-suara itu?”

“Di Negeri Senja,” kata pemilik penginapan tersebut, “orang mati tidak pernah benar-benar pergi.” (Negeri Senja hal 27 & 33)

Poin utama dalam kutipan itu adalah sumber suara yang mengganggu tokoh “aku” di kamarnya adalah sebab akibat dari sebuah insiden yang merenggut nyawa seorang gadis di kamar yang saat ini menjadi tempat tidur si tokoh “aku”. Dari sini, kita bisa melihat masuknya dunia magis kedalam dunia nyata yang ternyata itu adalah sejarah kelam kamar yang ia huni 500 tahun yang lalu. Fenomena ini hampir sama seperti yang terjadi di Indonesia, beberapa orang percaya jika roh yang mati karena pembunuhan atau siksaan maka roh tersebut akan tetap ada di dunia untuk membalas dendam dengan cara mengganggu orang di dekatnya.

Keraguan yang Meresahkan (Unsettling Doubts)

Realisme magis menimbulkan banyak pertanyaan tentang nyata atau tidaknya sebuah kisah bagi pembaca, hal tersebutlah yang menjadi acuan dari teori Faris. Faris (2004:17) mengatakan bahwa *“The question of belief is central here, this hesitation frequently stemming from the implicit clash of cultural systems within the narrative, which moves toward belief in extrasensory phenomena but narrates from the post-Enlightenment perspective and in the realistic mode that traditionally exclude them. And because belief systems differ, clearly, some readers in some cultures will hesitate less than others, depending on their beliefs and*

narrative traditions”. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang mengenai fenomena magis di dalam cerita tergantung dari kepercayaan atau tradisi yang nyata. Terkadang, fenomena magis sering dimunculkan dalam bentuk mimpi agar terlihat natural dan membuat perspektif akan hal itu mungkin saja terjadi.

“Sejarah ratusan tahun menampakkan diri ke dalam sukma. Kemudian aku membuka mata dan telah berada di bawah sebuah pohon palem. Seperti bangun tidur aku memicingkan mataku yang tertimpa cahaya keemas-emasan yang memantul dari langit. Orang-orang yang tidak terlihat wajahnya seperti menoleh sebentar sebelum meneruskan langkah. Pakaianku sudah begitu kusam karena kelembaban penjara bawah tanah itu, kurasa orang-orang yang lewat tidak bisa membedakan aku dengan kaum fakir, tapi benarkah aku telah mengalami sesuatu yang nyata? Benarkah aku telah melihat dan mendengar bagaimana roh dipenjara dan di sana pikiranku diperiksa? Kurasakan pasporku di dalam kantung di balik baju. Ketika kuperiksa, terdapat cap imigrasi Negeri Senja.” (Negeri Senja hal 99-100)

Kutipan di atas menunjukkan fenomena magis yang mana sebuah ingatan dari ratusan tahun masuk ke dalam ingatan tokoh “aku”. Fenomena ini bisa dianggap nyata atau sebuah kebohongan (*unsettling doubt*) karena perbedaan budaya yang meyakini bahwa manusia bisa menerima ingatan jika ada roh yang memang masuk ke dalam raga. Adapun yang tidak percaya karena manusia hanya punya satu roh dan tidak bisa dirasuki oleh roh lain. Contoh kasus yang hampir mirip dengan fenomena di Indonesia adalah kerasukan. Bagi orang yang sering mengalami atau melihat, mereka akan langsung percaya jika orang yang kerasukan tubuhnya diambil alih dan bahkan ingatannya juga berubah, tapi untuk yang tidak pernah mengalami atau bahkan melihat akan susah mempercayai hal tersebut.

Penggabungan Alam (Merging Realms)

Penggabungan dua alam yang menjadi satu dimensi yang sama, sehingga batas kenyataan dan keajaiban menjadi kabur. Faris (2004: 21) *in terms of cultural history, magical realism often merges ancient or traditional sometimes indigenous and modern worlds. Ontologically, within the texts, it integrates the magical and the material. Generically, it combines realism and the fantastic.* Realisme magis sering kali menggabungkan dua dunia, yakni dunia modern dan dunia tradisional. Tujuannya adalah untuk mencampurkan kepercayaan tradisional seperti magis dan pemikiran rasional yaitu dunia modern dalam satu wadah. Secara tidak langsung, Realisme magis menghapus batas antara dua dunia yang

kemudian ditunjukkan lewat detail yang begitu nyata tetapi kejadian ajaib muncul bersamaan fenomena nyata.

“Negeri ini seperti terdiri dari lapisan-lapisan waktu yang hadir bersama, sehingga selalu ada yang baru dari ruang yang sama. Di ruangan bawah tanah ini, setiap roh yang terpenjara memindahkan pengalamannya tanpa sengaja ke dalam sekat sekat ingatanmu.”
(Negeri Senja hal 99)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dua alam yang berbeda kemudian berpadu menjadi satu yang menciptakan dunia baru. “Selalu ada yang baru dari ruang yang sama” menunjukkan adanya penggabungan dua dunia yang mana lapisan-lapisan waktu yang berbeda menjadi satu linear dan menghapus batas-batas antara magis dan realita. Selain itu, efek penggabungan dua alam juga menyebabkan pemindahan identitas roh ke dalam ingatan tokoh “aku”.

Gangguan Terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas

Waktu dalam realisme magis tidak selalu linear, terkadang waktu dapat saling bertumbuk dan menciptakan sebuah fenomena multidimensional yang menciptakan ruang baru. Faris (2004:24) mengatakan bahwa fenomena magis dapat menciptakan sebuah ruang tradisional yang susah dimengerti bagi orang Barat yang hidup di dunia modern. Hal ini sangat wajar, karena penulis ingin menjelaskan fenomena magis yang muncul dengan cara menghapus modernitas dan memasukkan tradisionalitas untuk merasionalkan fenomena magis yang terjadi.

“Dalam Ensiklopedi Negeri Senja terdapat penjelasan betapa orang-orang Negeri Senja bisa melanglang di dalam negara dari dunia ke dunia, dan dalam Ensiklopedi Negeri Senja itu juga catatan tentang lapisan-lapisan dunia itu bukan alang kepalang banyaknya, boleh dikatakan nyaris tiada berhingga meskipun tentunya berhinggalah kiranya selama terdapat cakrawala.” (Negeri Senja hal 122)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana gangguan ruang dalam realisme magis. Munculnya fenomena multidimensional yang mana memperbolehkan penduduk Negeri Senja berpindah dunia dengan mudah memperlihatkan tumpang tindihnya antara ruang dimensi. Penulis menggambarkan orang-orang Negeri Senja bisa menembus ruang dimensi yang mana

perpindahan tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan gangguan terhadap identitas mereka sebagai seseorang.

Selain itu, Penulis menggambarkan perpindahan dengan cara yang sangat tradisional berbeda dengan dunia modern. Di dunia modern, ketika seseorang ingin bepergian jauh maka dibutuhkan sebuah kendaraan namun, logika ini tidak berpengaruh kepada orang-orang Negeri Senja, mereka hanya perlu berjalan kaki yang artinya mereka menggunakan cara tradisional.

Kondisi Sosial Politik Dalam Novel dan Relevansinya Pada Negara Indonesia

Pembahasan terkait elemen magis tentu tidak lepas dengan yang namanya tradisi. Sebuah tradisi terbentuk karena adanya kebiasaan suatu masyarakat. Faris (2004:10) menjelaskan terkait realisme magis yang terdapat dalam cerita fiksi yang mengandung beberapa isu salah satunya yakni sosial dan politik.

Novel Negeri Senja merupakan novel yang terbit pada tahun 2003 yang mana pada tahun tersebut sebuah karya sastra mengalami lonjakan perubahan yang signifikan. Novel ini cenderung menyoroti kondisi sosial politik dari sudut pandang tokoh “Aku” dalam novel sebagai sudut pandang ketiga. Negeri Senja merupakan negeri dengan “senja abadi” yang mana matahari tidak akan terbenam ataupun terbit.

Dengan melihat kondisi alam yang begitu unik di tambah Negeri Senja adalah negeri yang berlatar di sebuah gurun pasir. Negeri Senja telah berdiri sejak 500 tahun dan telah dipimpin oleh Puan Tirana selama 200 tahun. Dalam kurun waktu 200 tahun Negeri Senja menghadapi beberapa masalah yakni kemiskinan, SDM yang rendah, dan dikekang oleh aturan-aturan pemerintah.

Kondisi sosial yang begitu parah seringkali mengakibatkan konflik politik pada suatu negara. Dalam novel tersebut, dijelaskan bahwa kondisi sosial masyarakat Negeri Senja sangat kurang dalam hal pendidikan, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Untunglah Ensiklopedi Negeri Senja menyediakan banyak catatan, yang dengan susah-payah bisa kubaca dari sebuah penjualan buku gelap, karena di Negeri Senja secara resmi penyebaran pengetahuan yang memperluas cakrawala pemikiran dilarang.” Hal 112 (larangan menyebarkan pengetahuan)

“Namun pada dasarnya kota ini adalah jaringan lorong-lorong, yang tidak pernah bisa dipetakan karena Tirana melarang beredarnya semua bentuk pengetahuan.” Hal 22 (Melarang semua bentuk pengetahuan)

Sebuah ilmu bisa didapatkan dengan cara belajar dengan orang yang berpengalaman atau membaca buku yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang sesuatu. Akan tetapi, faktanya beberapa buku dilarang terbit karena dianggap melawan pemerintah atau membahayakan pemerintah sehingga munculnya batasan untuk mempelajari sesuatu.

Kondisi sosial seperti kutipan di atas juga dialami oleh Negara Indonesia pada masa orde lama, yang mana ideologi-ideologi yang dianggap mengancam akan dihancurkan dan penulisnya akan ditangkap. Salah satu adalah kasus dimana sebuah novel yang dilarang terbit karena isinya yang terlalu kontra terhadap pemerintah adalah novel *“Gadis Pantai”* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini merupakan trilogi yang tidak selesai karena dua buku lanjutan cerita telah dimusnahkan pemerintah menyisakan novel *Gadis Pantai* yang diselamatkan oleh pihak Universitas Nasional Australia.

Pada satu sisi, kondisi politik Indonesia pada masa orde lama sangatlah ketat dan tidak pandang bulu. Hal ini juga hampir sama dengan apa yang terjadi dalam novel *Negeri Senja*, dimana negeri itu dipimpin oleh penguasa yang tirani. Puan Tirana sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan membaca pikiran melalui cahaya senja menjadikannya tak terkalahkan bagi lawan-lawan politiknya ataupun kaum pemberontak yang ingin membunuhnya.

Disaat puncak-puncak masalah pemberontakan, Puan Tirana yang marah kemudian membakar habis seluruh bangunan di *Negeri Senja*, meninggalkan bangunan kuil matahari. Banyak korban berjatuhan, mayat bertumpuk-tumpuk, bahkan yang selamat dari musibah itu seperti tokoh *“Aku”* memilih untuk pergi meninggalkan *Negeri Senja*.

Sifat tirani Puan dapat dilihat melalui teks berikut:

“dikisahkan betapa Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta menghela nafasnya. Lantas majulah Mata-mata Istana yang kedua, yang memata-matai pelajar sekolah bebas kedua, yang berpendapat bahwa kekuasaan yang mengandalkan kejayaannya dalam pengekanan kebebasan orang lain adalah kekuasaan yang kerdil.” Hal 139 (Melarang kebebasan berpendapat)

“Namun tiada kata damai untuk selamanya bagi Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, dengan dendam dan kemarahan berkobar-kobar dikerahkannya segenap kemampuan

untuk menunjukkan kebengisan. Dalam pembantaian ini setiap roh tiada diizinkan melayang pulang, mereka masih ditahan, kemungkinan besar untuk disiksa entah sampai kapan.” Hal 202 (Bengis)

Dari kutipan di atas, perilaku Puan Tirana bukan lagi seperti pemimpin yang diktator, melainkan pemimpin tirani. Ia tidak memiliki belas kasih kepada siapapun, alasan kenapa Puan Tirana bisa menjadi seperti itu adalah karena penghianatan cinta dari orang yang ia cintai yaitu Guru Besar Kuil Matahari. Inilah pemicu sifat tirani yang dimiliki puan.

Sejarah yang hampir sama juga pernah terjadi di Indonesia, dimana pada tahun 1965-1966 Indonesia menghadapi suatu isu politik dimana ini menjadi catatan sejarah dan dikenal dengan istilah (G30S). Kejadian yang memakan banyak korban jiwa, pelanggaran HAM dan juga penculikan. Oleh karena itu, novel ini memiliki kemiripan terkait isu politik dalam novel dan juga isu politik pada Negara Indonesia.

KESIMPULAN

Novel ini banyak bercerita tentang bagaimana rasanya hidup dalam kondisi sosial politik yang buruk. Negeri Senja bukan lagi sebuah negara utopia yang diinginkan orang-orang melainkan sebuah negara distopia yang mana kehancuran dan kesengsaraan akan menghantui orang-orang yang hidup di negeri “senja abadi”.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori faris yakni, The Irreducible Element, The Phenomenal World, Unsettling Doubts, Merging Realms, dan Disruptions of Time, Space, and Identity dapat menjawab permasalahan pada aspek elemen magis dalam novel Negeri Senja.

Pada akhirnya, novel Negeri Senja secara tersirat menyampaikan pesan kepada pembaca tentang kondisi sosial dan politik pada masa orde lama dengan menggambarkan kompleksitas pengalaman masyarakat dalam novel yang refleksinya terhadap masyarakat Indonesia, serta novel ini membantu kita untuk melihat budaya-budaya Indonesia dengan cara yang baru yaitu realisme magis.

DAFTAR PUSTAKA

Faris, W. B. (2004). Ordinary enchantments: Magical realism and the remystification of narrative.

Camayd-Freixas, E. (t.t.). *Theories of Magical Realism*.

Mustafidah, D., & Nurmalisa, D. (t.t.). *KRITIK SOSIAL DALAM BINGKAI REALISME
MAGIS PADA NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN*.

Sari, Renny Ambar. Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang:

Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris

Bowers, Maggie Ann. MAGIC(AL) REALISM